

Eksplorasi Motivasi dan Hambatan belajar Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung

Trisa Nurhaliza^{1*}, Cucu Susanti², Inggi Trianda Pratiwi³, Fajriah Saka⁴, Revita Yanuarsari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Islam Nusantara
sahilanizam18@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 1 Maret 2026

Page: 16-23

Article History:

Received: 18-01-2026

Accepted: 22-01-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi belajar dan hambatan belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Nusantara Bandung sebagai pembelajar dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa dari beberapa program studi di lingkungan FKIP. Data dianalisis secara tematik untuk mengungkap dinamika motivasi dan hambatan belajar yang dialami mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik tercermin dari minat terhadap bidang studi, keinginan mengembangkan wawasan, serta orientasi kontribusi sosial sebagai calon pendidik. Sementara itu, motivasi ekstrinsik meliputi dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan organisasi, serta pertimbangan peluang karier di masa depan.

Kata Kunci : Motivasi Belajar; Hambatan Belajar; Mahasiswa FKIP; Pembelajar Dewasa; Penelitian Kualitatif

PENDAHULUAN

Pendidikan pascasarjana merupakan jenjang pendidikan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk mencapai tingkat penguasaan akademik, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian intelektual yang lebih tinggi dibandingkan jenjang sebelumnya. Pada level ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori secara mendalam, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan penelitian, penulisan ilmiah, dan kontribusi akademik yang orisinal. Gardner (2009)

menegaskan bahwa mahasiswa pascasarjana berada dalam fase perkembangan akademik yang kompleks karena harus beradaptasi dengan budaya akademik yang menekankan produktivitas ilmiah dan tanggung jawab profesional.

Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pascasarjana tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga sebagai individu yang memiliki tanggung jawab profesional dan sosial. Banyak mahasiswa pascasarjana yang berstatus sebagai pekerja penuh waktu, pendidik, atau praktisi di bidang tertentu. Kondisi ini menempatkan mereka pada situasi yang menuntut kemampuan manajemen waktu, pengelolaan stres, dan keseimbangan peran yang tinggi. Ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan profesional sering kali memicu tekanan psikologis yang berdampak pada keberlangsungan proses belajar (Lovitts, 2001).

Dalam konteks tersebut, motivasi belajar menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan mahasiswa pascasarjana dalam menyelesaikan studi. Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi belajar terdiri atas motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal yang berasal dari minat dan kepuasan belajar, serta motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang muncul karena faktor eksternal seperti tuntutan karier, penghargaan, atau pengakuan sosial. Pada mahasiswa pascasarjana, kedua jenis motivasi ini sering kali berinteraksi secara dinamis dan berubah seiring dengan pengalaman akademik yang dihadapi.

Motivasi belajar mahasiswa pascasarjana tidak bersifat statis, melainkan mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban akademik, relasi dengan dosen pembimbing, dukungan lingkungan sosial, serta persepsi terhadap relevansi studi dengan tujuan karier. Ketika motivasi berada pada tingkat yang tinggi, mahasiswa cenderung lebih mampu bertahan menghadapi kesulitan akademik dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas penelitian. Sebaliknya, penurunan motivasi dapat memicu kelelahan akademik (*academic burnout*), prokrastinasi, dan bahkan keinginan untuk menghentikan studi (Wisker, 2012).

Selain motivasi, hambatan belajar merupakan aspek penting yang memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa pascasarjana. Hambatan belajar dapat bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi kelelahan mental, kecemasan akademik, kurangnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam memahami materi metodologis dan teoretis yang kompleks. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, tekanan keluarga, serta kurangnya dukungan institusional seperti fasilitas akademik dan bimbingan yang memadai (Lovitts, 2001).

Hubungan antara motivasi dan hambatan belajar bersifat saling memengaruhi. Zimmerman (2008) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat regulasi diri dan motivasi yang tinggi cenderung mampu mengelola hambatan belajar secara lebih efektif. Sebaliknya, hambatan belajar yang tidak tertangani dapat melemahkan motivasi dan menurunkan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik. Oleh karena itu, memahami dinamika motivasi dan hambatan belajar secara bersamaan menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman mahasiswa pascasarjana.

Meskipun penelitian tentang motivasi dan hambatan belajar dalam pendidikan tinggi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel secara statistik. Pendekatan ini sering kali belum mampu menangkap secara mendalam pengalaman subjektif, makna personal, dan konteks sosial yang melatarbelakangi motivasi dan hambatan belajar mahasiswa pascasarjana. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang relevan karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang digunakan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan profesional secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deksriptif eksploratif. penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Mappasere 2019). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi serta makna subjektif terkait motivasi dan hambatan belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Nusantara Bandung sebagai orang dewasa.

Subjek penelitian ini adalah 20 mahasiswa FKIP Universitas Islam Nusantara Bandung yang berasal dari beberapa program studi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang dianggap mampu memberikan jawaban yang relevan sesuai fokus penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan mahasiswa untuk meperoleh data mengenai motivasi dan hambatan belajar yang dialami selama menjalani perkuliahan. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, melalui tahap reduksi datam penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban antar informan dari program studi yang berbeda, serta melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Islam Nusantara Bandung

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif. Czabanowska (2012) mengutip pendapat Baron dan Schunck yang menjelaskan motivasi sebagai suatu proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing, dan melakukan suatu tindakan (Ananda dan Hayati, 2020). Sementara menurut KBBI motivasi adalah suatu usaha yang bisa menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (*energi*) dalam diri seseorang yang kemudian menimbulkan semangat dalam melaksanakan sebuah kegiatan,

Menurut beberapa para ahli mengatakan bahwa terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut sardiman (2014:89)

dalam Rismayanti R dkk (2023) menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi aktif yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu maka rangsangan dari luar tidak akan mampu mempengaruhinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bisa aktif karena adanya rangsangan dari luar, atau dengan kata lain perbuatan yang dilakukan karena adanya suatu rangsangan dari luar untuk mencapai sebuah tujuan.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh (Maslow 2006 dalam Herwati, H. dkk 2023) menyatakan bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologikal, *safety needs*, *love needs*, *esteem needs*, dan *selfactualization*. Penelitian ini mengeksplorasi dua variabel utama, yaitu motivasi belajar dan hambatan belajar pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai representasi pembelajar dewasa (*adult learners*).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uninus ditemukan dinamika yang kompleks antara dorongan internal-eksternal serta hambatan sistemik-personal. Dalam motivasi intrinsik responden menunjukkan orientasi tujuan yang beragam. Mahasiswa PBA cenderung termotivasi oleh pengembangan wawasan dan kebermanfaatan ilmu, sementara mahasiswa PLB dan Matematika lebih berorientasi pada profesi guru yang bertujuan untuk kontribusi sosial. Hal ini sejalan dengan teori andragogi menurut Sofiatun (2019) dalam Kurniati. I dkk (2022) pendidikan andragogi adalah pendidikan yang mempunyai fokus pada pengembangan diri orang dewasa untuk mempersiapkan dan berkecimpung dalam peran sosialnya dalam kehidupan atau karir mereka.

Bidang studi yang mereka tempuh juga menjadi katalisator utama seperti mahasiswa PLB yang menyatakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada dunia anak berkebutuhan khusus sehingga menurut penuturannya belajar tidak terasa sebagai beban. Secara teoritis, keterlibatan aktif dan minat pribadi sangat menentukan keberhasilan *active learning* pada orang dewasa. Sama hal nya menurut (Budiyanti et al., 2021) dalam Yuliaritiawan, E.D. 2025) menyatakan bahwa motivasi mempunyai dampak yang baik terhadap belajar siswa, karena dapat meningkatkan semangat belajar. Selain itu, keinginan untuk lulus tepat waktu merupakan bentuk regulasi diri yang kuat.

Sedangkan dalam motivasi eksternal responden menuturkan bahwa dukungan keluarga (terutama Ibu) dan teman sebaya sebagai faktor ekstrinsik yang paling dominan. Responden menekankan bahwa relasi sesama mahasiswa, dosen dan organisasi (internal/eksternal) dapat memberikan dorongan moral yang seringkali lebih signifikan. Menurut (Kartini, Mimbar, & Izrawati, 2021) dalam Santoso, J. (2023) mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan dalam manage waktu, menambah pengetahuan dan wawasan dengan memanfaatkan program pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel. Kampus juga harus bisa menjadi wadah organisasi yang responsif dan dinamis serta mampu mengembangkan kebaruan untuk menghadapi tantangan masa depan. Peluang karier di masa depan juga tetap menjadi faktor pertimbangan, meskipun menjadi guru bukan tujuan

utama bagi semua responden, kesadaran akan ketatnya pasar kerja mendorong mereka untuk memiliki sikap kerja keras sebagai bekal masa depan. Untuk itu, pihak universitas sampai dengan saat ini sedang berusaha membenahi agar para mahasiswa mendapatkan fasilitas yang lebih memadai demi menunjang pembelajaran yang lebih baik.

2. Hambatan Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Islam Nusantara Bandung

Menurut (Hikmah, 2022) menjelaskan bahwa hambatan belajar adalah sebuah kendala atau halangan yang mengakibatkan keterlambatan fokus peserta didik dalam menerima pembelajaran. Faktor yang membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bukan ditimbulkan dari kebodohan atau ketidakmampuan peserta didik dalam belajar, melainkan karena terjebaknya peserta didik kedalam situasi tertentu yang menyebabkan ketidaksiapan mereka dalam belajar (Sugiarti, 2021).

Hambatan belajar akrab disebut dengan istilah *learning obstacle*. Brousseau (2002) berpendapat bahwa terdapat tiga jenis hambatan belajar, diantaranya: (1) hambatan ontogenic (*ontogenic obstacle*) merupakan hambatan yang ditimbulkan oleh kesiapan mental peserta didik dalam menerima pembelajaran, hambatan ini juga erat kaitannya dengan usia dan tingkat perkembangan. (2) Hambatan didaktis (*didactical obstacle*) merupakan hambatan yang ditimbulkan dari kesalahan guru dalam mengajar dan penyajian bahan ajar yang menciptakan miskonsepsi dengan peserta didik. (3) Hambatan epistemologi (*epistemological obstacle*) merupakan hambatan yang ditimbulkan akibat keterbatasan peserta didik dalam memahami konsep yang mengakibatkan hilangnya keutuhan pemahaman pada proses pembelajaran (Rosita et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara terhadap mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung dari beberapa program studi, diperoleh gambaran bahwa hambatan belajar mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu hambatan akademik, hambatan non-akademik/personal, dan hambatan lingkungan sosial-akademik. Klasifikasi ini sejalan dengan kajian teoretis yang membagi hambatan belajar menjadi 2 faktor, internal dan eksternal.

Hambatan akademik berkaitan dengan karakteristik materi perkuliahan dan tuntutan akademik yang harus dipenuhi mahasiswa. Mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Arab mengungkapkan bahwa mata kuliah yang bersifat spesifik dan teoritis, khususnya kajian linguistik Arab, menjadi tantangan dalam proses pembelajaran karena menuntut pemahaman yang mendalam. Materi tersebut mengharuskan mahasiswa untuk memiliki kesiapan kognitif yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Pada program studi pendidikan matematika, hambatan akademik juga dirasakan pada mata kuliah yang menuntut pemahaman konsep berkelanjutan antar semester, seperti kalkulus dan mata kuliah metodologis-teoretis. Materi yang saling berkaitan antar semester menuntut konsistensi belajar dan penguasaan konsep dasar yang kuat. Hambatan akademik semakin terasa ketika mahasiswa harus menjalani beberapa tuntutan akademik secara bersamaan, seperti perkuliahan reguler dan kegiatan akademik di luar kelas.

Mahasiswa pendidikan luar biasa menyampaikan bahwa mata kuliah kekhususan juga menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan fokus yang tinggi dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik bidang studi. Meskipun demikian, hambatan ini dipandang sebagai bagian dari proses akademik yang wajar dan dapat diatasi dengan upaya belajar yang berkelanjutan. Secara teoretis, hambatan akademik termasuk dalam faktor internal, karena berkaitan dengan kemampuan kognitif, kesiapan belajar, dan pengelolaan beban akademik mahasiswa.

Hambatan non-akademik yang dialami mahasiswa berkaitan dengan manajemen waktu, kondisi psikologis, kelelahan, dan ketidakstabilan motivasi belajar, terutama pada mahasiswa semester akhir. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa padatnya aktivitas akademik dan non-akademik dapat menyebabkan kelelahan yang berdampak pada menurunnya fokus belajar.

Fenomena kejenuhan belajar juga muncul, khususnya ketika mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir atau proposal penelitian bersamaan dengan kewajiban perkuliahan lainnya. Kondisi ini berpotensi menurunkan konsistensi belajar apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan diri yang baik.

Dari sisi kondisi finansial, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa aspek keuangan tidak menjadi hambatan utama dalam proses belajar. Pada beberapa kasus, kondisi keuangan hanya dirasakan sebagai tantangan ringan yang dapat dikelola secara mandiri.

Untuk mengatasi hambatan non-akademik, mahasiswa menerapkan berbagai strategi, seperti menyusun skala prioritas, membuat daftar tugas, mengatur waktu istirahat, serta mencari dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Dalam kajian teori, hambatan ini termasuk faktor internal, khususnya aspek afektif dan motivasional yang berpengaruh terhadap keberlanjutan proses belajar.

Selain hambatan yang bersumber dari dalam diri mahasiswa, terdapat hambatan yang berkaitan dengan lingkungan sosial-akademik, khususnya terkait interaksi antar mahasiswa. Hambatan ini meliputi perbedaan gaya belajar, miskomunikasi, serta koordinasi dalam kerja kelompok yang tidak selalu berjalan optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas belajar, terutama pada kegiatan yang menuntut kolaborasi.

Selain itu, pengelolaan jadwal dan tuntutan akademik yang padat juga menjadi bagian dari hambatan lingkungan sosial-akademik yang dirasakan mahasiswa. Hambatan ini menuntut mahasiswa untuk lebih adaptif dalam mengatur waktu dan menjaga keseimbangan antara berbagai aktivitas yang dijalani. Dalam kajian teoretis, hambatan lingkungan sosial-akademik termasuk faktor eksternal, karena berasal dari konteks sosial tempat mahasiswa berinteraksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hambatan belajar merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pengalaman belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung sebagai pembelajar dewasa. Motivasi belajar mahasiswa terbentuk melalui interaksi antara faktor intrinsik, seperti minat terhadap bidang studi, orientasi pengembangan

diri, dan kontribusi sosial, serta faktor ekstrinsik berupa dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan organisasi, dan pertimbangan karier. Motivasi tersebut berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk tetap bertahan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik.

Di sisi lain, mahasiswa menghadapi beragam hambatan belajar yang meliputi hambatan akademik, non-akademik/personal, dan lingkungan sosial-akademik. Hambatan tersebut muncul akibat kompleksitas materi perkuliahan, keterbatasan waktu, kelelahan, kejenuhan belajar, serta dinamika interaksi sosial dalam lingkungan akademik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan proses belajar mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan mengelola motivasi dan hambatan belajar secara adaptif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari mahasiswa dalam mengembangkan regulasi diri, serta dukungan institusional dari perguruan tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, responsif, dan mendukung keberhasilan akademik mahasiswa secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif, sehingga penelitian ini dapat diperoleh dengan baik. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral serta kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam memahami motivasi dan hambatan belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gardner, S. K. (2009). *The development of doctoral students: Phases of challenge and support*. ASHE Higher Education Report, 34(6), 1–127.
- [2] Herwati, H. T. (2023). *Motivasi dalam pendidikan (konsep, teori, dan aplikasi)*.
- [3] Hikmah, L. R. (2022). *Identifikasi learning obstacle materi peluang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Susukan Kabupaten Semarang tahun ajaran 2021/2022* [Skripsi, UIN Salatiga].
- [4] Kurniati, I. M. (2025). Pendekatan andragogi pada proses pembelajaran di institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 10(1), 912–916.
- [5] Lovitts, B. E. (2001). *Leaving the ivory tower: The causes and consequences of departure from doctoral study*. Rowman & Littlefield.
- [6] Mappasere, S. A. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- [7] Rismayanti, R. R. (2023). Pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap proses pembelajaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 2(2), 251–261.
- [8] Rosita, C. D. (2020). Learning obstacle siswa SMP pada materi lingkaran. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 467–479.

- [9] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- [10] Santoso, J. (2023). Mengatasi tantangan keterlibatan mahasiswa: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 469–478.
- [11] Sugiarti. (2021). *Cara cepat agar anak rajin belajar: Sebuah transformasi peran pendidik*. CV Laduny Alifatama.
- [12] Wisker, G. (2012). *The good supervisor: Supervising postgraduate and undergraduate research*. Palgrave Macmillan.
- [13] Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183.